

## **BERBAHASA BALI DENGAN BAIK DAN BENAR**

Oleh :

**Drs. I Made Suwendi, M.Hum**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Dwijendra**

### **Abstrak**

Bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Bali sebagai penuturnya. Penutur bahasa Bali ini tidak hanya tinggal di Bali melainkan tersebar di seluruh Indonesia. Bahasa Bali dilihat dari variasinya, secara umum memiliki dua dialek, yaitu dialek Bali Aga, dan dialek Bali Dataran. Penutur bahasa Bali dialek Bali Aga tinggal di daerah-daerah pegunungan, sedangkan penutur bahasa Bali dialek Bali Dataran tinggal di dataran Bali Utara dan dataran Bali Selatan.

Bahasa Bali dialek Bali Aga tidak mengenal tingkat-tingkatan bahasa atau soringgih basa. Sebaliknya pada dialek Bali Dataran penggunaan anggah-ungguhing basa ini sangat umum. Hanya saja tidak semua penutur mampu menerapkan anggah-ungguhing basa Bali ini dengan baik dan benar, terutama penutur kalangan remaja yang tinggal di pusat-pusat kota dan sekitarnya. Bagaimanakah bentuk penggunaan bahasa Bali dengan baik dan benar? Permasalahan inilah yang perlu dikaji dan disosialisasikan. Hal ini penting dilakukan mengingat pemakaian bahasa Bali secara kualitatif masih sangat perlu ditingkatkan. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan laku bahasa yang disebut etnografi berbahasa, dengan mengacu pada konsep Dell Hymes seperti yang dikutip Nababan (1993) dan Jendra (2007). Selain itu juga digunakan konsep anggah-ungguhing basa Bali oleh I. B. Udara Naryana (1983) dan Ida Padanda Gede Buruan Munik Manuaba (2013).

Ragam bahasa yang ada dalam bahasa Bali sesuai dengan *Anggah-ungguhing Basa* adalah ragam alus (*basa Alus*), ragam madia (*basa Madia*), ragam andap (*basa Andap*), dan ragam kasar (*basa Kasar*). Berdasarkan nilai rasa (*rasa Basa*) kalimat (*lengkara*) bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi *Lengkara Alus Singgih*, *Lengkara Alus Madia*, *Lengkara Alus Sor*, *Lengkara Andap*, dan *Lengkara Kasar*. Sedangkan kata-kata dalam bahasa Bali dilihat dari nilai rasa (*rasa basa*)-nya, diklasifikasikan menjadi: *Kruna Alus Singgih*, *Kruna Alus Mider*, *Kruna Alus Sor*, *Kruna Alus Madia*, *Kruna Mider*, *Kruna Andap*, dan *Kruna Kasar*. Dengan demikian berbahasa Bali dengan baik dan benar berarti penggunaan bentuk-bentuk bahasa Bali sesuai dengan situasi wicara, serta penggunaan kalimat dengan pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku dalam bahasa Bali, yakni *Anggah-Ungguhing Basa Bali*.

**Kata Kunci: bahasa bali, ragam, kalimat, kata**

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif dalam berinteraksi. Keberadaan bahasa memungkinkan manusia dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan secara bebas kepada orang lain (Nababan, 1993:1).

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku, adat, agama, ras, dan golongan. Selain itu di Indonesia juga terdapat berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sasak, bahasa Batak, dan lain-lain. Bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya. Salah satu dari beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa daerah memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Bali, yakni sebagai alat berhubungan, dan sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Bali digunakan baik pada ranah agama, ranah adat, maupun dalam kehidupan sosial lainnya. Oleh karena itu keberadaan bahasa Bali hendaknya dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Usaha yang dapat ditempuh dalam rangka ikut melestarikan dan mempertahankan bahasa Bali antara lain melalui jalur pendidikan baik formal maupun nonformal.

Masyarakat suku Bali sebagai penutur bahasa Bali, hendaknya menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang lebih luas. demikian juga pemerintah hendaknya memberikan perhatian penuh untuk selalu memberikan dukungan baik moral maupun materiil terhadap keberadaan dan perkembangan bahasa Bali itu sendiri.

Keberadaan bahasa Bali tidak bisa dilepaskan dari keberadaan adat yang mengikat. Bahasa Bali di dalam kegiatan adat dan agama digunakan sebagai alat komunikasi baik pada situasi resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Bahasa Bali memiliki sistem yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Bahasa Bali memiliki sistem yang bertingkat-tingkat, yang dikenal dengan istilah *Sor-Singgih Basa Bali*, *Undag-undagan Basa Bali*, *Unda-Usuk Basa Bali*, dan *Anggah-Ungguhing Basa Bali*. Di antara istilah-istilah tersebut istilah *Anggah-*

*Ungguhing Basa Bali* telah diresmikan penggunaannya pada *Pasamuhan Agung Basa Bali* tahun 1974 di Singaraja. Di dalam *Anggah-Ungguhing Basa* tersebut keberadaan bahasa Bali dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu *Basa Kasar*, *Basa Andap*, *Basa Madia*, dan *Basa Alus*.

Penerapan *Anggah-Ungguhing Basa Bali* ini sangat ditentukan oleh status sosial seseorang (penutur) dalam masyarakat baik secara tradisional maupun modern. Selain itu penggunaan tingkat-tingkatan bahasa Bali ini dapat diketahui dari pilihan kata yang digunakan dalam kalimat. Dengan memperhatikan kosakata yang digunakan dapat diketahui tingkatan bahasa Bali yang mana yang digunakan.

Masyarakat atau penutur bahasa Bali dituntut mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Bali dengan baik adalah penggunaan bahasa Bali yang sesuai dengan sistem *Anggah-ungguhing basa Bali*. Sebaliknya penggunaan bahasa Bali dengan benar adalah penggunaan bahasa Bali yang sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Bali.

Berdasarkan pengamatan banyak penutur bahasa Bali terutama kalangan remaja belum mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah pengaruh bahasa Indonesia terhadap perkembangan bahasa Bali. Selain itu loyalitas dan fanatisme penutur bahasa Bali terhadap bahasa Bali sendiri masih perlu ditingkatkan.

Memperhatikan uraian latar belakang di atas, banyak permasalahan yang perlu dibahas. Namun demikian tulisan ini hanya dibatasi pada permasalahan “Bagaimanakah wujud atau bentuk bahasa Bali yang baik dan benar ? Hal ini sangat penting dilakukan agar penutur bahasa Bali, khususnya kalangan remaja mengetahui dan memahami konsep bahasa Bali yang baik dan yang benar.

Teori merupakan komponen yang sangat penting dalam memecahkan permasalahan secara ilmiah. Memperhatikan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka teori yang relevan untuk membahas masalah penggunaan bahasa Bali dengan baik dan benar adalah teori sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan laku bahasa yang disebut etnografi berbahasa. Penggunaan teori ini akan mengacu pada konsep Dell Hymes, yang menyatakan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa adalah tempat dan waktu (*setting and scene*), peserta wicara (*participants*), tujuan pembicaraan (*ends*), amanat/isi pesan (*act sequences*), cara (*key*), alat/media komunikasi (*instrumentalities*), norma/kaidah (*norms*), dan

bentuk percakapan (*genres*) (Nababan, 1993:7, Jendra, 2007:89-90). Pengetahuan dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut sangat penting agar dapat berbahasa Bali dengan baik dan benar. Selain itu tulisan ini juga akan mengacu pada konsep Ida Bagus Udara Naryana tentang Anggah-ungguhing Basa Bali.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Faktor Situasi Wicara**

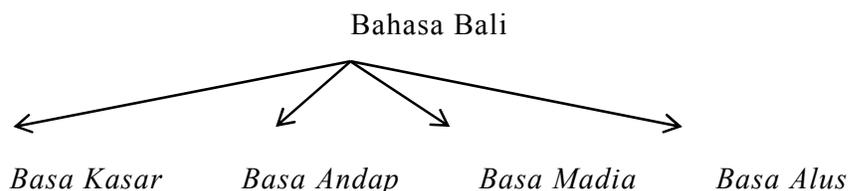
Munculnya istilah atau konsep bahasa Bali yang baik atau penggunaan bahasa Bali dengan baik, pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari konteks situasi pemakaian bahasa Bali tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setyawati (2010:9-10) yang menyatakan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya.

Berbicara mengenai penggunaan bahasa Bali yang baik, tidak bisa dipisahkan dengan faktor situasi wicara. Pemahaman terhadap faktor situasi ini sangat penting, karena dengan memahami situasi tersebut pengguna bahasa atau penutur akan dapat memilih salah satu ragam bahasa Bali yang sesuai atau patut digunakan. Situasi yang dimaksudkan di sini meliputi: Tempat, di mana peristiwa wicara itu berlangsung, apakah di pasar, di rumah, di banjar, di pura, di kantor, atau tempat lainnya. Waktu, hal ini berkaitan dengan formal tidaknya pembicaraan itu. Waktu atau situasi formal, misalnya berbicara di dalam rapat, seminar, di pura, ketika menghadap dan berbicara dengan atasan di kantor, dan lain-lainnya. Selain tempat dan waktu, komponen lain yang tidak kalah penting adalah peserta wicara (partisipan). Komponen ini meliputi pembicara atau siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, dan apa atau siapa yang dibicarakan. Pemahaman terhadap latar belakang pembicara, lawan atau yang diajak berbicara, dan sesuatu atau seseorang yang dibicarakan sangat diperlukan. Dengan demikian dapat ditentukan ragam bahasa Bali yang mana seharusnya digunakan.

### **2.2 Anggah-ungguhing Basa Bali**

Selain memahami faktor situasi wicara di atas, agar dapat menggunakan bahasa Bali dengan baik penutur juga dituntut memahami sistem bahasa Bali itu sendiri. Bahasa Bali memiliki sistem yang bertingkat-tingkat. Beberapa istilah yang

digunakan untuk menyebutkan keberadaan sistem bahasa Bali ini, seperti *Sor Singgih Basa Bali*, *Undag-undagan Basa Bali*, *Unda-usuk Basa Bali*, dan *Anggah-ungguhing Basa Bali*. Perbedaan istilah tersebut disertai dengan perbedaan pembagian tingkatan bahasa Bali. Terkait dengan tulisan ini akan mengacu pada konsep Anggah-ungguhing Basa Bali seperti yang diungkap oleh Ida Bagus Udara Naryana(1983) dan Ida Padanda Gede Buruan Munik Manuaba (Ida Bagus Made Suasta) (2013). Berikut ini adalah skema pembagian tingkatan bahasa Bali sesuai Anggah-ungguhing Basa Bali.



*Basa Kasar* adalah ragam bahasa Bali yang disusun dengan menggunakan kata-kata dan atau kalimat-kalimat yang konotasi atau rasa bahasanya kasar. Ragam bahasa ini dibedakan menjadi dua, yaitu *Basa Kasar Pisan*, dan *Basa Kasar Jabag*. *Basa Kasar Pisan* adalah bentuk bahasa yang di dalamnya memasukkan kata-kata yang nilai rasanya sangat kasar, sehingga tidak enak didengar. Bahasa jenis ini biasanya digunakan dalam pertengkaran atau melampiaskan kemarahan.

Contoh:

(1) *Ih cicing iba, tidik iba gelah icange.*

‘Hai anjing kau, kau makan milikku.’

(2) *Kali janine cai enu mamelud.*

‘Sampai saat ini kamu masih tidur’

*Basa Kasar Jabag* adalah bahasa Bali yang di dalamnya memasukkan atau menggunakan kata-kata yang tidak tepat, sehingga kedengarannya menjadi tidak wajar. Hal ini dapat diamati ketika seseorang berbicara dengan orang yang patut dihormati, seharusnya menggunakan kata-kata yang tergolong alus, namun yang digunakan kata-kata yang tergolong andap.

Contoh:

(3) *Ih Gung Aji, kal kija to ?* ‘Hai Gung Aji, akan ke mana itu?’

(4) *Gandeng nah, bareng sik.* ‘Bonceng ya, ikut satu’.

*Basa Andap* adalah ragam bahasa Bali yang nilai rasanya sopan, digunakan oleh penutur yang sederajat dan sebaya usianya dalam pergaulan yang akrab. Selain itu juga digunakan oleh penutur yang lebih tinggi atau lebih tua terhadap penutur yang lebih rendah atau muda kedudukan atau status sosialnya.

Contoh:

(5) *De, nyanan teka uli masuk jemak montore di bingkil nah !*

‘De, nanti setelah pulang dari sekolah ambil motornya di bengkel ya.’

(6) *Beli, montore tonden pragat, bin mani kone jemak.*

‘Beli, motornya belum selesai, besok katanya diambil.’

*Basa Madia* adalah ragam atau tingkatan bahasa yang nilai rasanya tidak terlalu alus atau hormat, tidak juga terlalu rendah atau kasar. Jadi berada di antara *basa Alus* dan *basa Andap*. Ragam bahasa ini dibentuk atau disusun dengan menggunakan kata-kata yang tergolong *madia*, seperti: *tiang* ‘saya’, *niki* ‘ini’, *nika* ‘itu’, *ten* ‘tidak/bukan’, *ampun* ‘sudah’, dan lain-lainnya. Semakin banyak menggunakan kata-kata alus maka semakin tinggi atau hormat nilai rasa ragam *basa madia* tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak menggunakan kata-kata andap maka semakin rendah atau andaplah nilai rasa *basa madia* tersebut.

Contoh:

(7) *Ujane bales pesan, tiang ten bareng mrika.*

‘Hujannya lebat sekali, saya tidak ikut ke sana.’

(8) *Numbas ajengan Gung ?*

‘Beli makanan (nasi) Gung ?’

(9) *Ten Beli, tiang ampun ngajeng.*

‘Tidak Beli, saya sudah makan.’

*Basa Alus* adalah ragam bahasa Bali yang nilai rasanya tergolong sangat tinggi atau hormat. Kata-kata yang digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat dalam ragam ini adalah kata-kata yang tergolong alus. Berikut ini adalah contoh kalimat yang tergolong alus.

(10) *Ida Peranda wawu pisan rauh jagi micayang darma wecana.*

(11) *Bapak Ketua Yayasan sampun malinggih ring ajeng.*

(12) *Asapunika taler Ibu Rektor lan Bapak Ibu wakil rektor.*

(13) *Titiang nunas sameton sane ring unkur mangda trepti, ampunang ngadeg.*

Terjemahannya:

Ida Peranda baru saja datang akan memberikan darma wecana.

Bapak Ketua Yayasan sudah duduk di depan.

Demikian juga Ibu Rektor dan Bapak Ibu wakil rektor.

Saya mohon saudara yang di belakang agar tenang, jangan berdiri.

Kalimat (10), (11), dan (12) di atas tergolong kalimat yang nilai rasanya sangat *Alus* atau sangat hormat. Kalimat tersebut disusun dengan menggunakan kata-kata *alus singgih* dan *alus mider*. Selain itu kalimat tersebut ditujukan untuk orang-orang yang memiliki kedudukan dan status sosial lebih tinggi dari pembicara. Berbeda halnya dengan kalimat (13), kalimat tersebut termasuk kalimat *alus* juga, hanya saja kata-kata yang digunakan untuk menyusun kalimat tersebut adalah kata-kata yang tergolong *alus mider*, *alus madia*, dan *alus sor*. Dengan demikian nilai rasanyapun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kalimat (10), (11), dan (12) di atas.

### 2.3 Klasifikasi Kata Bahasa Bali Berdasarkan Nilai Rasa (*Rasa Basa*)

Bahasa Bali dilihat dari situasi pemakaiannya memiliki beberapa ragam, seperti ragam *kasar*, ragam *andap*, ragam *madia*, dan ragam *alus*. Pemilihan kata yang akan digunakan pada setiap ragam tersebut memerlukan perhatian dan pemahaman yang baik. Kesalahan dalam memilih kata akan berpengaruh terhadap nilai rasa (*rasa basa*) bahasa tersebut. Hal ini bisa mengakibatkan orang atau lawan tutur menjadi tersinggung, bahkan bisa menyebabkan terjadinya kesalahfahaman yang berujung pada pertengkaran. Terkait dengan hal itu, pemahaman terhadap klasifikasi kata-kata bahasa Bali ini sangat diperlukan. Dengan mengacu pada *Anggah-ungguhing Basa Bali*, maka berdasarkan *rasa basa* bahasa Bali, kata-kata bahasa Bali tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kata-kata Kasar, dalam bahasa Bali disebut *Kruna Kasar* adalah kata-kata yang memiliki nilai rasa (*rasa basa*) *kasar*. Kata-kata ini biasanya digunakan pada situasi marah atau bertengkar. misalnya: *medem*, *mamelud* 'tidur', *ngamah*, *mantet*, *ngleklek*, *nidik* 'makan', dan lain-lainnya.

- 2) Kata-kata *Andap*, dalam bahasa Bali disebut *Kruna Andap* adalah kata-kata yang nilai rasa (*rasa basa*) –nya *andap*. Kata-kata jenis ini digunakan ketika berbicara dengan atau membicarakan orang yang sebaya atau sederajat pada situasi yang tidak resmi. Kata-kata yang termasuk jenis ini, misalnya: *madaar* ‘makan’, *bangun* ‘bangun’, *majujuk* ‘berdiri’, *magae* ‘bekerja’, *matatu* ‘luka’, *madagang* ‘berjualan’, dan lain-lainnya’
- 3) Kata-kata *Mider* dalam bahasa Bali disebut *Kruna Mider* adalah kata-kata yang nilai rasa (*rasa basa*)-nya sama atau netral dan tidak memiliki bentuk *alus*, *andap*, atau *kasar*. Kata-kata ini bisa digunakan pada semua ragam, baik ragam *kasar*, ragam *andap*, ragam *madia*, maupun ragam *alus*. Dengan demikian kata-kata ini dapat digunakan baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Misalnya: *arit* ‘sabit’, *radio* ‘radio’, *tembok* ‘tembok’, *kepung* ‘kejar’. *nyongkok* ‘jongkok’, dan lain-lainnya.
- 4) Kata-kata *Alus Sor*, dalam bahasa Bali disebut *Kruna Alus Sor* adalah kata-kata dalam bahasa Bali yang tergolong *Alus* atau hormat, hanya saja penggunaan kata-kata jenis ini adalah untuk merendahkan diri. Namun tetap dalam batas yang wajar. Menggunakan kata-kata *Alus Sor*, bukan berarti pembicara itu rendah. Hal ini sesuai dengan tuntutan etika dalam berbahasa. Contoh: *mawasta* ‘bernama’, *padem* ‘meninggal/mati’, *titiang* ‘saya’, *mapajar* ‘berkata’, *miragi* ‘mendengar’, *nambet* ‘bodoh’, *newek* ‘sendiri’, dan lain-lainnya.
- 5) Kata-kata *Alus Madia*, dalam bahasa Bali disebut *Kruna Madia* adalah kata-kata yang memiliki nilai rasa (*rasa basa*) *alus*, akan tetapi berada di antara *kruna alus sor* dan *kruna alus singgih*. kata-kata yang termasuk jenis ini, misalnya: *tiang* ‘saya’, *ngajeng* ‘makan’, *sirah* ‘kepala’, *ampun* ‘sudah’, *ten* ‘tidak’, *nika* ‘itu’, *niki* ‘ini’, dan lain-lainnya.
- 6) Kata-kata *Alus Mider*, dalam bahasa Bali disebut *Kruna Alus Mider* adalah kata-kata yang tidak memiliki bentuk *Alus Sor* dan *Alus Singgih*. Kata-kata jenis ini termasuk kata-kata *alus* yang digunakan baik untuk menghormati orang yang patut dihormati, maupun untuk diri sendiri. Misalnya: *rauh* ‘datang’, *pacang* ‘akan’, *polih* ‘dapat’, *alit* ‘kecil’, *lali* ‘lupa’, *eling* ‘ingat’, *jinah* ‘uang’, *nenten* ‘tidak/bukan’, *sampun* ‘sudah’, dan lain-lainnya.
- 7) Kata-kata *Alus Singgih*, dalam bahasa Bali disebut *Kruna Alus Singgih* adalah kata-kata yang memiliki nilai rasa (*rasa basa*) sangat *alus* / hormat. Kata-kata

jenis ini digunakan untuk seseorang atau sesuatu yang patut dihormati. Contoh: *mireng* ‘mendengar’, *ngaksi* ‘melihat’, *seda* ‘meninggal’, *ngraga* ‘sendirian’, *parab* ‘nama’, *matangi* ‘bangun’, *makolem* ‘tidur’, *marayunan* ‘makan’, dan lain-lainnya.

#### 2.4 Klasifikasi Kalimat Bahasa Bali Berdasarkan Nilai Rasa (*Rasa Basa*)

Kalimat di dalam bahasa Bali disebut *lengkara*. Memperhatikan sistem *anggah-ungguhing basa Bali*, serta berdasarkan nilai rasa atau *rasa basa* bahasa Bali, kalimat dalam bahasa Bali ini dibedakan menjadi lima jenis, yaitu *lengkara alus singgih*, *lengkara alus madia*, *lengkara alus sor*, *lengkara andap*, dan *lengkara kasar*.

- 1) *Lengkara Alus Singgih*, adalah kalimat dalam bahasa Bali yang disusun dengan menggunakan kata-kata yang masuk dalam klasifikasi *Alus Singgih*, *Alus Mider*, dan *Kruna Mider*. Kalimat ini memiliki nilai rasa atau *rasa basa* yang sangat hormat, dan digunakan untuk menyatakan seseorang atau sesuatu yang patut dihormati.

Misalnya:

*Jero mangku sampun nyiratang tirta wangsuh padan Ida Betara.* ‘Jero mangku sudah memercikkan air suci (tirta) wangsuh padan Ida Betara.’

- 2) *Lengkara Alus Madia*, adalah kalimat dalam bahasa Bali yang disusun dengan menggunakan kata-kata yang masuk dalam klasifikasi *Alus Mider (Ami)*, *Alus Madia (Ama)*, *Kruna Mider*, dan *Kruna Andap*. Nilai rasa atau *rasa basa* kalimat ini adalah menengah, namun tetap *alus* atau hormat.

Misalnya:

*Tiang pacang meli jukut di warung.*

‘Saya akan membeli sayur di warung.’

- 3) *Lengkara Alus Sor*, adalah kalimat yang disusun dengan menggunakan kata-kata yang masuk dalam klasifikasi *Alus Mider*, *Alus Sor*, *Kruna Mider*, dan *Kruna Andap*. Kalimat jenis ini dilihat dari nilai rasa atau *rasa basa* juga termasuk *alus*, hanya saja digunakan untuk merendahkan diri.

Misalnya:

*Titiang nenten rauh duaning nenten miragi orti.*

‘Saya tidak datang, karena tidak mendengar informasi.’

- 4) *Lengkara Andap*, adalah kalimat dalam bahasa Bali nilai rasa atau rasa basa-nya tidak *alus* dan tidak juga *kasar*. Kalimat ini disusun dengan menggunakan kata-kata yang termasuk *Kruna Mider* dan *Kruna Andap*. Kalimat ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang sifatnya akrab.

Misalnya:

*Luh atehang adine masuk malu suba tengai, bapak nu masak.*

‘Luh antarkan adiknya ke sekolah sudah siang, bapak masih masak.’

- 5) *Lengkara Kasar*, adalah kalimat dalam bahasa Bali yang nilai rasa atau *rasa basa*-nya kasar. Kalimat ini disusun dengan menggunakan kata-kata yang termasuk *Kruna Kasar*, *Kruna Andap*, dan *Kruna Mider*. Kalimat jenis ini digunakan pada situasi tidak resmi, terutama pada situasi marah atau jengkel.

Contoh:

*Cicing jleman ento, kali jani nu mamelud.*

‘Anjing anak itu, jam segini masih tidur.’

*Ne tidik ne telahang !*

‘Makan ini habiskan’

## **2.5 Penggunaan Bahasa Bali dengan Baik dan Benar**

Pemahaman tentang klasifikasi kata (*kruna*) dan kalimat (*lengkara*) bahasa Bali di atas sangat penting bagi setiap penutur bahasa Bali. Dengan memahami hal ini penutur dapat memilih kata-kata yang tepat digunakan untuk menyusun kalimat dalam suatu ragam bahasa Bali. Demikian pula halnya dengan pemilihan kalimat yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Kalimat yang baik adalah kalimat yang pilihan katanya tepat, serta sesuai dengan situasinya. Misalnya, dalam situasi resmi pembicara ingin berbicara tentang sesuatu dengan orang yang patut dihormati. Ragam bahasa Bali yang digunakan adalah ragam Alus. Kalimat yang digunakan pada ragam ini adalah: kalimat (*lengkara*) *alus singgih* untuk lawan bicara (yang dihormati), dan *lengkara alus sor* atau alus madia untuk pembicara sendiri. *Lengkara Alus Singgih* disusun dengan menggunakan kruna alus singgih, *kruna alus mider*, dan *kruna mider*. Sebaliknya *lengkara Alus Sor* disusun dengan menggunakan kata-kata atau *Kruna Alus Mider*, *Kruna Alus Sor*, *Kruna Mider*, dan *Kruna Andap*. Untuk membuat kalimat bahasa Bali yang baik, hendaknya sesuai dengan situasi dan

*angguh-ungguhing basa Bali*. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa berbahasa Bali dengan baik adalah penggunaan ragam bahasa Bali yang sesuai dengan situasi wicara. Kalimat-kalimatnya disusun dengan menggunakan kata-kata yang sesuai (anut).

Contoh:

Ibu Made	: <i>Bapak Dekan, jagi lunga kija niki ?</i>	<i>L. Alus Singgih</i>
	‘Bapak Dekan, mau kemana ?’	
Bapak Dekan	: <i>Tiang pacang ka aula.</i>	<i>L. Alus Madia</i>
	‘Saya akan ke aula.’	
Ibu Made	: <i>Wenten napi ring aula, dados ngraga ?</i>	<i>L. Alus Singgih</i>
	‘Ada acara apa di aula, kenapa sendirian ?’	
Bapak Dekan	: <i>Wenten lomba, ragane ten mrika ?</i>	<i>L. Alus Madia</i>
	‘Ada lomba, Ibu Made tidak ke sana?’	
Ibu Made	: <i>Inggih malih jebos titiang mrika.</i>	<i>L. Alus Sor</i>
	‘Ia lagi sebentar saya ke sana.’	

Berikut ini adalah tabel yang memuat bentuk kalimat serta kelas kata yang sesuai sebagai konstituennya.

**Tabel: Lengkara dan Kruna Basa Bali Manut Rasa Basa**

NO.	LENGKARA BASA BALI MANUT RASA BASA	KRUNA-KRUNA BASA BALI MANUT RASA BASA						
		KR. ASI	KR. AMI	KR. AMA	KR. ASO	KR. MI DER	KR. AN DAP	KR. KA SAR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Lengkara Alus Singgih	√	√	—	—	√	—	—
2.	Lengkara Alus Madia	—	√	√	—	√	√	—
3.	Lengkara Alus Sor	—	√	—	√	√	√	—

4.	Lengkara Andap	—	—	—	—	√	√	—
5.	Lengkara Kasar	—	—	—	—	√	√	√

### III. SIMPULAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang memiliki sistem yang bertingkat-tingkat. *Anggah-ungguhing Basa Bali* memuat aturan-aturan yang perlu diperhatikan dalam berbahasa Bali. Selain itu dalam berbahasa Bali faktor situasi wicara memegang peranan yang sangat penting. Kesesuaian situasi dengan ragam bahasa yang digunakan, serta susunan kalimatnya menggunakan pilihan kata yang tepat, maka hal itu sudah mencerminkan penggunaan bahasa Bali dengan baik dan benar.

Terkait dengan *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, diketahui ada empat ragam bahasa, yaitu: ragam *alus*, ragam *madia*, ragam *andap*, dan ragam *kasar*, yang dalam bahasa Bali masing-masing disebut *Basa Alus*, *Basa Madia*, *Basa Andap*, dan *Basa Kasar*. Setiap ragam disusun dengan kalimat-kalimat yang sesuai, yakni: ragam *alus* disusun dengan menggunakan kalimat (*lengkara*) *alus* seperti *Lengkara Alus Singgih*, *Lengkara Alus Madia*, dan *Lengkara Alus Sor*. Ragam *Madia* disusun dengan menggunakan *Lengkara Alus Madia*, ragam *Andap* disusun dengan menggunakan *Lengkara Andap*, dan *Ragam Kasar* disusun dengan menggunakan *Lengkara Kasar*.

Demikian pula halnya dengan *lengkara-lengkara basa Bali*. *Lengkara Alus Singgih* disusun dengan menggunakan *Kruna-Kruna Alus Singgih*, *Alus Mider*, dan *Kruna Mider*. *Lengkara Alus Madia* disusun menggunakan *kruna Alus Mider*, *Alus Madia*, *kruna Mider*, dan *kruna andap*. *Lengkara Alus Sor* disusun menggunakan *kruna Alus Mider*, *Kruna Alus Sor*, *Kruna Mider*, dan *Kruna Andap*. *Lengkara Andap* disusun menggunakan *kruna Mider* dan *kruna Andap*. Selanjutnya *lengkara Kasar* disusun dengan menggunakan *Kruna Mider*, *Kruna Andap*, dan *Kruna Kasar*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics; Second Edition*. New York : Oxford University Press.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hudson, R.A. 1986. *Sociolinguistics*. New York : Cambridge University Press.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik; Teori dan Penerapannya*. Surabaya : Paramita.
- Munik Manuaba, Ida Padanda Gede Buruan (Ida Bagus Made Suasta. 2013. *Berbicara Bahasa Bali 1*. Gianyar – Widya Pustaka Geria Sanding Suta Munik Manuaba.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik; suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Naryana, Ida Bagus Udara. 1983. *Anggah-Ungguhing Basa Bali dan Peranannya sebagai Alat Komunikasi bagi Masyarakat Suku Bali*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.